

## PENGGUNAAN BAHASA JAWA SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS POLITIK GANJAR PRANOWO DI MEDIA SOSIAL

Frista Nanda Pratiwi  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
frista.nanda@kemdikbud.go.id

### **Abstract**

*Ganjar Pranowo, the former Governor of Central Java, often uses Javanese language in his speech when interacting with people in Central Java. This paper focuses on Ganjar Pranowo's use of Javanese when he interacted with the public on social media. The purpose of this paper is to describe Ganjar Pranowo's use of the Javanese as a symbol of political identity in his effort to build ties with the society's collective identity on social media. The data in this qualitative descriptive study were analyzed by using Fairclough's (2013) critical discourse analysis theory which consists of three levels, namely micro, meso, and macro levels. This study shows that Ganjar Pranowo uses Javanese in the form of full use of Javanese, code switching, and code mixing. The representation of Ganjar Pranowo's power can be seen through the diction, verbal phrases, and imperative sentences used. With his identity as a native Javanese from Central Java, Ganjar Pranowo tries to adapt to society through the production of Javanese. This interaction was recorded and distributed via social media as a strategy that had a positive influence on netizens' impressions and responses. Javanese language became Ganjar Pranowo's symbol of his political identity to build ties with the collective identity of social media users of the same ethnicity to increase his electability as a political figure.*

**Keywords:** *Javanese language, symbols, political identity, Ganjar Pranowo, social media*

### **Abstrak**

Ganjar Pranowo, mantan Gubernur Jawa Tengah, seringkali menyelipkan penggunaan bahasa Jawa dalam tuturannya saat berinteraksi dengan masyarakat di Jawa Tengah. Makalah ini berfokus pada penggunaan bahasa Jawa Ganjar Pranowo saat berinteraksi dengan masyarakat di media sosial. Tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa Ganjar Pranowo sebagai simbol identitas politik dalam upaya membangun ikatan identitas kolektif dengan masyarakat di media sosial. Data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dianalisis dengan teori analisis wacana kritis Fairclough (2013) yang terdiri atas tiga tingkat analisis, yaitu mikro, meso, dan makro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan bahasa Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa secara penuh, alih kode, dan campur kode. Adapun representasi kekuasaan Ganjar Pranowo dapat dilihat melalui diksi, frasa verbal, dan kalimat imperatif yang digunakannya. Dengan identitasnya sebagai putra daerah Jawa Tengah yang berasal dari suku Jawa, Ganjar Pranowo berupaya menyesuaikan diri dengan masyarakat melalui ujaran berbahasa Jawa. Interaksi tersebut direkam dan disebarluaskan melalui media sosial sebagai strategi pencitraan yang berpengaruh positif terhadap impresi dan respons warganet. Bahasa Jawa menjadi simbol identitas politik Ganjar Pranowo untuk membangun ikatan kolektif masyarakat pengguna media sosial yang beretnis sama dengannya untuk meningkatkan elektabilitasnya sebagai tokoh politik.

**Kata Kunci:** bahasa Jawa, simbol, identitas politik, Ganjar Pranowo, media sosial

## PENDAHULUAN

Tokoh politik memiliki peranan penting dalam keberlangsungan suatu negara karena mereka memegang kendali atas kebijakan publik yang berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat sebagai bagian dari suatu negara. Tokoh politik juga menjadi wajah demokrasi di Indonesia karena eksistensi dan kekuasaannya ditentukan oleh rakyat. Dalam hal ini, rakyat memilih para pemimpin negara, pemimpin daerah, dan wakil rakyat yang memiliki wewenang dalam ranah eksekutif dan legislatif di tingkat pusat maupun daerah melalui mekanisme pemilihan yang menganut asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Karena eksistensi dan kekuasaannya ditentukan oleh rakyat, para politisi dituntut aktif dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Pada era digital seperti sekarang ini, mereka cenderung menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk mengonstruksi wacana guna membentuk citra yang baik di mata publik. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk melakukan komunikasi dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan perkenalan, baik dalam bentuk tulisan, visual, maupun audiovisual (Puntoadi, 2011: 15).

Salah satu tokoh politik yang aktif dalam menggunakan media sosial untuk kepentingan politik adalah Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah periode 2013-2023. Ada tiga media sosial yang sejauh ini aktif digunakan oleh Ganjar Pranowo, yaitu *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*. Sehubungan dengan penggunaan media sosial, khususnya *Instagram*, Eliya & Zulaeha (2017: 287) menjelaskan bahwa Ganjar Pranowo menggunakan media sosial tidak hanya untuk berkomunikasi dengan masyarakat, tetapi juga sebagai upaya reformasi birokrasi dan kontrol manajemen. Dalam hal ini, konten media sosial Ganjar Pranowo didominasi oleh laporan kegiatannya yang berhubungan dengan masyarakat. Konten tersebut diunggah dalam bentuk gambar atau video yang disertai dengan tulisan penjelasan pada takarirnya. Selanjutnya, pada konten berbentuk video, Ganjar Pranowo kerap menampilkan interaksi antara dirinya dengan masyarakat. Interaksi yang direkam tersebut dikemas dalam bentuk video pendek yang dilengkapi dengan sulih teks.

Terkait konten video pendek yang dipublikasikan dalam akun media sosial Ganjar Pranowo, bahasa yang digunakan olehnya saat berinteraksi dengan masyarakat menjadi hal yang dapat dikaji lebih lanjut. Bahasa yang digunakan oleh politisi di media sosial erat kaitannya dengan upaya pemertahanan kekuasaan. Raharjo (dalam Amir, 2013: 46) menjelaskan bahwa dalam perspektif ilmu politik, kekuasaan diartikan sebagai setiap kemampuan, kapasitas, dan hak yang dimiliki seseorang, lembaga, dan institusi untuk mengontrol perilaku dan kehidupan orang atau kelompok lain. Sebagai kepala daerah, Ganjar Pranowo dituntut untuk dapat menyelaraskan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan kepentingan politiknya. Menurut Fairclough (dalam Amir, 2013: 46) pilihan bahasa dapat dianggap sebagai praktik kekuasaan yang membawa nilai ideologis tertentu yang dapat dianalisis secara menyeluruh.

Dalam video-video pendek yang diunggah di media sosial *Instagram*, *Twitter* dan *Facebook*, dapat diamati bahwa Ganjar Pranowo sering menyelipkan penggunaan bahasa Jawa dalam tuturannya saat berinteraksi dengan masyarakat di Jawa Tengah. Penggunaan bahasa Jawa tersebut berpotensi membawa impresi positif terhadap persepsi publik sehingga ia dikenal sebagai sosok yang merakyat atau dekat dengan masyarakat, khususnya masyarakat di Jawa Tengah yang merupakan daerah kekuasaannya sebagai gubernur. Dalam konteks percaturan politik, bagi seorang politisi, penggunaan bahasa dapat menjadi simbol identitas politik. Identitas politik

menjadi hal yang penting karena menyangkut elektabilitas dan citra politisi di mata masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, makalah ini berfokus pada hubungan penggunaan bahasa Jawa Ganjar Pranowo saat berinteraksi dengan masyarakat dan simbol identitas politik yang ia tampilkan di media sosial. Penggunaan bahasa Jawa tersebut dapat menjadi simbol identitas politik yang akan berpengaruh terhadap karir politik Ganjar Pranowo, yang saat ini diusung menjadi Bakal Calon Presiden Republik Indonesia oleh Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan untuk kepentingan pemilihan umum (pemilu) yang digelar tahun 2024.

## **LANDASAN TEORI**

Secara umum, wacana dapat dipahami sebagai bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan sosial dan proses yang secara sistematis menentukan variasi sifat-sifatnya, termasuk bentuk bahasa yang muncul dalam teks (Fairclough, 2013: 58). Menurut Schiffrin (2007: 40), studi wacana merupakan studi tentang semua aspek penggunaan bahasa. Dalam hal ini, analisis tentang penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari analisis tentang tujuan dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia (Schiffrin, 2007: 41).

Salah satu pendekatan dalam analisis wacana adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis dimotivasi oleh tujuan untuk memberi dasar ilmiah bagi pernyataan kritis terhadap kehidupan sosial dalam rangka moral, politik, keadilan sosial, dan kekuasaan (Haryatmoko, 2016: 14). Dalam analisis wacana kritis, wacana dikaji secara menyeluruh sesuai dengan konteksnya. Wacana bukan hanya dipandang sebagai satuan bahasa terlengkap melainkan juga sebagai bentuk dari praktik sosial. Fairclough (dalam Haryatmoko, 2016: 4) menjelaskan bahwa wacana sebagai praktik sosial dalam bentuk interaksi simbolis dapat terungkap melalui pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film, atau musik. Menurut Fairclough & Wodak (dalam Bachtiar & Handayani, 2022: 365), prinsip utama analisis wacana kritis secara keseluruhan terdiri atas (1) analisis wacana kritis mengatasi permasalahan sosial, (2) relasi kekuasaan bersifat diskursif, (3) wacana merupakan masyarakat dan kebudayaan, (4) wacana melakukan pekerjaan ideologis, (5) wacana bersifat historis, (6) hubungan antara teks dan masyarakat dimediasi, (7) analisis wacana bersifat interpretatif dan eksplanatori, dan (8) wacana sebagai salah satu bentuk tindakan sosial.

Wacana yang dikaji melalui pendekatan analisis wacana kritis terdiri atas tiga tingkat analisis, yaitu analisis teks atau mikrotekstual, analisis praktik diskursif atau mesotekstual, dan analisis praktik sosial atau makrotekstual (Fairclough, 2013: 59). Dalam hal ini, analisis teks berfokus pada analisis linguistik mengenai teks, misalnya tentang bagaimana kosakata, kalimat, atau semantik membentuk suatu pengertian tertentu. Pada analisis teks, deskripsi digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana teks dipresentasikan. Dalam hal ini, perlu adanya investigasi terhadap proses produksi teks yang mencakup konteks sosialkultural yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Adapun analisis praktik diskursif atau wacana terdiri atas analisis produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Analisis tersebut meninjau bagaimana wacana ideologis dihasilkan oleh penulis atau penutur dan bagaimana seorang pembaca atau mitra tutur dapat menerima teks tersebut. Pada analisis praktik diskursif, interpretasi digunakan untuk menganalisis proses, yakni menginterpretasikan teks itu sendiri dan bagaimana teks dikonsumsi dan diinterpretasikan oleh pembaca. Prosedur interpretasi tersebut terdiri atas interpretasi terhadap teks dan situasi kontekstualnya. Selanjutnya, analisis praktik sosial terdiri atas analisis situasional, institusional, dan sosial. Analisis praktik sosial berfokus pada analisis sosiokultural, yaitu analisis eksplanatif terhadap konteks sosiokultural yang melatarbelakangi kemunculan

sebuah wacana. Analisis tersebut membedah konteks dari teks yang dimaksud dan mengorelasikan masyarakat, politik, serta budaya yang berlaku. Pada analisis praktik sosial, eksplanasi dilakukan untuk menggambarkan diskursus sebagai bagian dari praktik sosial dan menunjukkan determinasi diskursus terhadap struktur sosial dan efek reproduktifnya terhadap struktur-struktur tersebut, baik efeknya memapankan ataupun mengubah struktur (Fairclough, dalam Ahmadi, 2014: 255; Haryatmoko, 2016: 22-27; Munfarida, 2014: 9-12).

## **METODOLOGI**

Penelitian dalam makalah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah ujaran yang terdapat pada 20 video interaksi Ganjar Pranowo sebagai penutur dengan masyarakat sebagai mitra tuturnya yang diunggah di media sosial *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook* pada bulan November 2022 s.d. Januari 2023. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa teknik simak digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Lebih lanjut, karena penulis tidak terlibat dalam percakapan, penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap, yaitu teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini, penulis menyimak ujaran dalam video yang diunggah di media sosial Ganjar Pranowo lalu mencatat dan mentranskripsikan ujaran-ujaran yang mengandung penggunaan bahasa Jawa. Setelah dicatat dan ditranskripsi, data tulisan yang didapatkan kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori analisis wacana kritis Fairclough (2013) yang terdiri atas tiga tingkat analisis, yaitu mikro atau analisis teks yang berfokus pada analisis deskriptif mengenai teks, meso atau praktik diskursif yang berfokus pada analisis produksi, distribusi, dan konsumsi teks, serta makro atau praktik sosial yang berfokus pada analisis sosiokultural.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penggunaan Bahasa Jawa**

Analisis mikrotekstual terhadap video Ganjar Pranowo di media sosial *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook* menunjukkan dua hal, yaitu penggunaan bahasa Jawa dan representasi kekuasaan dalam tuturan bahasa Jawa yang digunakan. Terkait penggunaan bahasa Jawa, saat berinteraksi dengan warganya, Ganjar Pranowo menggunakan bahasa Jawa secara penuh, dengan alih kode, dan dengan campur kode. Adapun representasi kekuasaan Ganjar Pranowo dapat dilihat melalui diksi, jenis kalimat, negasi, dan frasa verbal yang digunakan.

Video interaksi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat membuktikan bahwa Ganjar Pranowo kerap menggunakan bahasa Jawa saat berbincang dengan masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa oleh Ganjar Pranowo mengandung maksud yang sesuai dengan konteks dan situasi pembicaraan. Sebagai gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo berupaya untuk mendekatkan diri, memberikan apresiasi, mendengar aspirasi, hingga menunjukkan kekuasaannya kepada masyarakat melalui penggunaan bahasa Jawa.

Penggunaan bahasa Jawa tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu bahasa Jawa secara penuh, bahasa Jawa dalam bentuk alih kode, dan bahasa Jawa dalam bentuk campur kode. Terkait alih kode, Kridalaksana (2008: 9) mendefinisikan alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain. Adapun campur kode adalah

penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, serta sapaan (Kridalaksana, 2008: 40).

### ***Penggunaan bahasa Jawa secara penuh***

Penggunaan bahasa Jawa secara penuh oleh Ganjar Pranowo ditemukan pada saat ia mendatangi sebuah warung tenda di pinggir Jalan M.H. Thamrin, Laweyan, Surakarta. Dalam video, terlihat Ganjar Pranowo bertemu dengan seorang pedagang. Pedagang tersebut menyuguhkan satu tarian kepadanya, kemudian Ganjar Pranowo memberikan komentar kepada penari dengan menggunakan bahasa Jawa. [ G = Ganjar; M = Masyarakat]

Data	Konteks
<p>G: <i>Tenanan nek iki wis. Top tenan iki. Iki nek ngene iki dandan ra enek slendange to dek e ngangge rambut. Weh, rasane koyo manten, ya, iki, ya. Dadi cucuk lampah ya isa apik.</i> ('Serius kalau ini, dah. Sungguh luar biasa ini. Ini kalau seperti ini (dia) berdandan, (tetapi) tidak ada selendangnya, kan, (terus) dia pakai rambut. Wah, rasanya seperti acara pernikahan, ya, ini, ya. Menjadi pemandu pengantin, ya, bisa bagus.')</p> <p>(Tepuk tangan)</p> <p><i>Tak keki henpon gelem ra?</i> ('Saya kasih ponsel mau tidak?')</p> <p>M: Wah. Alhamdulillah, ya, Allah. <i>Matur nuwun</i>, Bapak, ya Allah. ('Wah, alhamdulillah, ya, Allah. Terima kasih, Bapak, ya, Allah.')</p>	<p>Ganjar Pranowo mendatangi warung tenda di pinggir Jalan M.H. Thamrin, Laweyan, Surakarta. Ia menikmati tarian yang dipersembahkan oleh salah satu pedagang atau pelaku usaha pada Senin, 28/11/2022.</p>

Ganjar Pranowo mengungkapkan kekagumannya kepada pedagang yang ditemuinya dengan menggunakan bahasa Jawa secara penuh. Ia menyebutkan bahwa ia seperti berada pada acara pernikahan. Hal itu terdapat pada ujaran *Weh, rasane koyo manten, ya, iki, ya*, yang berarti 'Wah, rasanya seperti acara pernikahan, ya, ini'. Dalam tuturan tersebut, Ganjar menyebut satu kosakata asing, yaitu *top* yang berarti 'tertinggi, teratas, puncak'. Dalam konteks tersebut, *top tenan iki* dapat dimaknai 'sungguh luar biasa ini'. Pada peristiwa tutur yang terjadi di Surakarta di atas, Ganjar Pranowo juga menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang kepala daerah dengan memberikan ponsel kepada pedagang yang ia temui. Hal itu terlihat dari kutipan kalimat *tak keki henpon gelem ra* yang berarti 'saya kasih ponsel mau tidak'. Pertanyaan tersebut direspons secara positif oleh pedagang dengan mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Ganjar Pranowo dan juga kepada Tuhan.

Penggunaan bahasa Jawa secara penuh yang ditampilkan oleh Ganjar Pranowo tersebut menunjukkan upayanya agar lebih dekat dengan masyarakatnya yang dalam situasi di atas adalah pedagang. Ganjar berupaya untuk mengapresiasi tarian yang ditampilkan oleh rakyatnya dengan ekspresi kekaguman. Bahasa Jawa yang digunakannya juga sesuai dengan konteks tarian yang dipersembahkan, yaitu tarian tradisional khas Jawa. Ganjar bahkan piawai menggunakan diksi-diksi yang memuat tradisi budaya Jawa, misalnya *cucuk lampah* 'pemimpin dari pasukan yang

berjalan di baris terdepan' atau yang dalam tradisi pernikahan Jawa merupakan penari (pengiring pengantin) yang berjalan di depan pengantin untuk memasuki area resepsi hingga pelaminan. Kepiawaian Ganjar Pranowo dalam mengolah kata dalam bahasa Jawa secara penuh tentang tradisi dan kebudayaan Jawa menegaskan bahwa ia juga berasal dari kelompok etnis yang sama dengan rakyatnya dan ia senantiasa berupaya mengapresiasi kesenian dan kebudayaan Jawa sebagai kekayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Selain contoh di atas, penggunaan bahasa Jawa secara penuh juga dijumpai dalam video saat Ganjar berkunjung ke Perumahan Dinar Indah Meteseh, Semarang. Pada video yang tersebut, Ganjar terlihat sedang berbincang dengan seorang ibu dan seorang ayah dalam bahasa Jawa. Ia mendengarkan keluhan warganya pascabanjir tentang kebutuhan sekolah anaknya.

Data	Konteks
<p>M: <i>Iya, ta, Pak, nggo sekolah-sekolah, to, Pak. Sing penting, ki, sepatu ....</i> ('Iyalah, Pak, untuk sekolah-sekolah, toh, Pak. Yang penting, tuh, sepatu ...')</p> <p>G: <i>Ya, terus apa neh?</i> ('Ya, terus apa lagi?')</p> <p>M: <i>Sragam.</i> ('Seragam.')</p> <p>G: <i>La, sepatu okeh ngono, lo, kae?</i> ('Lah, sepatu banyak gitu, loh, itu?')</p> <p>M: <i>Endi? Kae, ki, nggone bapake.</i> ('Mana? Itu, tuh, punya ayahnya.')</p> <p>G: <i>Pak? Pake ndi? Tuku sepatu kuat ora?</i> ('Pak? Ayahnya mana? Beli sepatu kuat tidak?')</p> <p>M: <i>Ya, kuat, Pak.</i> ('Ya, kuat, Pak.')</p> <p>G: <i>Kuat kok piye. Lo, lek ora kuat, tak tukokke. Aku, ya, konsekuen tekon.</i> ('Kuat kok gimana. Loh, kalau tidak kuat, saya belikan. Saya, ya, konsekuen tanya.')</p> <p>M: <i>Waduh, la kuwi, Pak.</i> ('Waduh, lah itu, Pak.')</p> <p>G: <i>Kono ngomong karo bojone. Pada iki. Pak, tukokke sragam anake iso pa ra? Nek wis ora mampu wis nulis surat bareng-bareng nang kantor gubernur. Pak, kula nyuwun sepatu, sragam, kalih tas. Tak tukokke sesuk esuk. Gampang, ta? Wis, arep suloyo opo neh? Ora suloyo neh?</i> ('Situ ngomong dengan suaminya. Sama ini. Pak, belikan seragam anaknya bisa apa tidak? Kalau sudah tidak mampu, nulis surat bareng-bareng ke kantor gubernur. Pak, saya minta sepatu, seragam, dan tas. Saya belikan besok pagi. Gampang, kan? Sudah, mau mengeluh apa lagi? Tidak mengeluh lagi?')</p> <p>M: <i>Orak, Pak.</i> ('Tidak, Pak.')</p> <p>G: <i>Wis?</i> ('Sudah?')</p> <p>M: <i>Wis.</i> ('Sudah.')</p> <p>G: <i>Ya aku mulih. Wis, ngono.</i> ('Ya, aku pulang. Sudah, gitu.')</p> <p>M: <i>Ya, Pak. Makasih, Pak.</i></p>	<p>Ganjar Pranowo mendatangi Perumahan Dinar Indah Meteseh, Semarang pada Kamis, 12/1/2023 untuk melihat tanggul yang sebelumnya jebol hingga mengakibatkan banjir bandang.</p>

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa ada seorang ibu yang mengeluh kepada Ganjar Pranowo tentang kebutuhan sekolah anaknya, seperti sepatu dan seragam. Ganjar Pranowo menanggapi keluhan tersebut dengan bertanya kepada suami dari ibu tersebut tentang kemampuannya dalam membelikan sepatu anaknya. Dengan menggunakan bahasa Jawa secara penuh, Ganjar menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang gubernur dalam kutipan berikut. *Kono ngomong karo bojone. Pada iki. Pak, tukokke sragam anake iso pa ra? Nek wis ora mampu wis nulis surat bareng-bareng nang kantor gubernur. Pak, kula nyuwun sepatu, sragam, kalih tas. Tak tukokke sesuk esuk. Gampang, ta? Wis, arep suloyo opo neh? Ora suloyo neh?*

Inti dari ujaran di atas adalah Ganjar Pranowo meminta ibu tersebut untuk bertanya kepada suaminya apakah suaminya mampu membelikan seragam untuk anaknya. Apabila tidak mampu, ia meminta ibu tersebut untuk menulis surat yang ditujukan ke kantor gubernur secara beramai-ramai dengan warga lainnya dan meminta gubernur untuk menyediakan sepatu, seragam, dan tas. Selain itu, Ganjar Pranowo juga menyanggupi permintaan warganya dengan berujar, *Tak tukokke sesuk esuk. Gampang, ta?* yang artinya ‘Saya belikan besok pagi. Gampang, kan?’ Dalam hal ini, Ganjar Pranowo menunjukkan kapasitas kekuasaannya sebagai Gubernur Jawa Tengah bahwa permasalahan yang dihadapi warganya mudah untuk ditangani.

Dalam konteks percakapan di atas, penggunaan bahasa Jawa secara penuh oleh Ganjar Pranowo dimaksudkan untuk mendekatkan dirinya dengan masyarakat penutur jati bahasa Jawa. Mitra tutur Ganjar Pranowo adalah seorang ibu yang berasal dari tingkat ekonomi menengah ke bawah. Selain itu, disinyalir juga bahwa ibu itu berasal dari kalangan pendidikan rendah yang terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat tutur *ngoko* atau ragam paling rendah yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan rekan/kerabat sebaya atau dengan orang yang memiliki kedudukan sosial/usia lebih rendah dari penuturnya. Hal itu menunjukkan bahwa si ibu tidak menguasai bahasa Jawa Kromo atau ragam paling halus yang semestinya digunakan saat berbicara dengan orang yang dihormati atau yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Dalam konteks ini, Ganjar berusaha menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *Ngoko* juga. Hal itu memberikan kesan bahwa Ganjar adalah gubernur yang fleksibel serta mampu berdialog dan mendengarkan aspirasi dari masyarakat.

### ***Penggunaan bahasa Jawa dengan alih kode***

Thelander & Fasold (dalam Chaer & Agustina, 2010: 115) menjelaskan alih kode sebagai suatu peristiwa tutur yang terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain. Peristiwa tersebut terjadi apabila satu klausa memiliki struktur gramatika bahasa lain. Dalam hal ini alih kode menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan di dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu (Chaer & Agustina, 2010: 114). Dalam video, alih kode ditemukan dalam dua bentuk, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ditemukan dalam data berikut.

Data	Konteks
G: Sindhu kelas berapa?	Ganjar Pranowo menghadiri peringatan Hari Wayang Dunia VIII di Pendapa Ageng ISI
M: Kelas empat.	
G: Kenapa suka wayang, Sindhu?	

Data	Konteks
M: Ya, menarik.	Surakarta pada Jumat, 4/11/2022.
G: Apa menariknya wayang?	
M: Menarik aja.	
G: Pernah nonton wayang semalam suntuk?	
M: Pernah.	
G: Sampai pagi, gitu?	
M: Ya.	
G: <i>Tenane?</i> ('Sungguh?')	
M: <i>Nggih.</i> ('Iya.')	
G: <i>Teng pundi nontone?</i> ('Di mana menontonnya?')	
M: <i>Teng pundi-pundi.</i> ('Di mana-mana.')	
G: Oh, sudah sering?	
M: Sudah.	
G: Kamu bisa <i>ndalang?</i>	
M: Bisa.	
G: Pinjem, Mas, <i>wayange.</i> ('Pinjam, Mas, wayangnya.')	
Anak ini saya yakin punya bakat seni yang tinggi. Mainkan!	
<i>Sek, sek, aku tak ngene iki, Le. Nang ngisormu ngene, ya?</i>	
('Bentar, bentar, saya seperti ini, Nak. Di bawahmu begini, ya?')	
M: <i>Nggih.</i> ('Iya.')	
G: <i>Nggih, pun. Ayo! Ayo, karo melu ngomong!</i> ('Ya, sudah. Ayo! Ayo, sekalian ikut berbicara!')	
M: Nggak, Pak. Hemat suara.	

Data di atas menunjukkan interaksi antara Ganjar Pranowo dan Sindhu, seorang dalang cilik yang berbakat. Video itu diambil saat Ganjar Pranowo menghadiri peringatan Hari Wayang Dunia VIII di Pendapa Ageng Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Data di atas menunjukkan proses alih kode tuturan Ganjar Pranowo dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada awalnya Ganjar Pranowo bertanya kepada Sindhu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Setelah itu, ia mulai bertanya dalam bahasa Jawa, yaitu *Tenane?* yang berarti 'Sungguh?' Pertanyaan tersebut direspon oleh Sindhu dengan bahasa Jawa, yaitu *nggih* yang berarti 'ya'. Ganjar Pranowo lalu meneruskan pertanyaan dalam bahasa Jawa, *Teng pundi nontone?* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'Di mana menontonnya?' Pertanyaan tersebut ditanggapi Sindhu dengan bahasa Jawa juga, yaitu *teng pundi-pundi* atau 'di mana-mana'. Setelah berbicara dalam bahasa Jawa, Ganjar Pranowo kembali melanjutkan pertanyaannya dalam bahasa Indonesia, yaitu "Oh, sudah sering?" dan dijawab oleh Sindhu dengan bahasa Indonesia juga, "Sudah."

Selanjutnya, alih kode Ganjar Pranowo dari penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ditemukan pada data berikut.

Data	Konteks
M: Saya datang dari Wonogiri, Pak, naik kereta. G: Wonogiri <i>ngendi?</i> ('Wonogiri mana?')	Ganjar Pranowo menjadi narasumber dan berbagi strategi untuk memajukan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada acara UMKM Days Tahun 2022 yang dilaksanakan di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta pada Sabtu, 17/12/2022.
M: Wonogiri, Jawa Tengah. G: <i>La ngomong karo Gubernur Jateng, og, Wonogiri Jawa Tengah. Ya, desane Praci, apa ...</i> ('Lah, ngomong sama Gubernur Jateng, kok, Wonogiri Jawa Tengah. Ya, desanya Praci apa ...')	
M: Singodutan, Pak, belakang Terminal Induk. G: Oke. Pertanyaannya apa?	
M: Jadi, untuk kripik Koro Pedang ini...	
G: Apa hebatnya kripik Koro Pedang ini? Biar semua tahu.	
M: Kripik Koro Pedang ini merupakan substistusi dari kedelai. Jadi, kandungan gizinya semua hampir sama dengan kedelai. Dan ini juga bisa menjadi salah satu solusi untuk penanggulangan stunting, Pak.	
G: Sip.	

Percakapan di atas terjadi saat Ganjar Pranowo berbagi strategi untuk memajukan UMKM pada acara *UMKM Days 2022* yang diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Pada kesempatan itu Ganjar Pranowo hadir sebagai narasumber. Pada awalnya Ganjar Pranowo menggunakan bahasa Jawa saat menanggapi tuturan yang disampaikan oleh seorang ibu pelaku UMKM dengan bertanya, *Wonogiri ngendi?*, yang berarti 'Wonogiri mana' atau 'Wonogiri sebelah mana'. Saat mitra tuturnya menjawab bahwa ia berasal dari Wonogiri, Ganjar Pranowo lantas menanggapi tetap dengan bahasa Jawa yang intinya ia meminta mitra tuturnya untuk menjelaskan secara rinci asal daerah yang dimaksud. Dalam konteks tersebut Ganjar Pranowo berupaya menunjukkan bahwa dirinya adalah Gubernur Jawa Tengah yang mengetahui seluk-beluk daerah di Jawa Tengah. Setelah ibu itu menjawab pertanyaan yang diberikan, terjadi alih kode dalam tuturan Ganjar Pranowo, yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Ia berujar, "Oke. Pertanyaannya apa?" Selanjutnya, percakapan diteruskan dalam bahasa Indonesia.

### ***Penggunaan bahasa Jawa dengan campur kode***

Thelander & Fasold (dalam Chaer & Agustina, 2010: 115) menjelaskan bahwa campur kode terjadi apabila dalam peristiwa tutur terdapat klausa maupun frasa yang terdiri atas klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan setiap klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi secara sendiri-sendiri. Selain itu, campur kode dapat diidentifikasi apabila penutur menggunakan dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan (*pieces*) tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode (Chaer & Agustina, 2010: 114).

Dalam video pendek yang diunggah di media sosialnya, campur kode yang ditemukan adalah campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Contoh campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa ditemukan pada data berikut.

Data	Konteks
G: Saya itu agak <i>wedi</i> . Agak jarang saya sambutan ada pengawalnya. [ <i>wedi</i> ‘takut’] M: Hahaha .... (tertawa) G: Kalau tidak pas di acara IPNU IPPNU jarang dikawal. Wong acara di provinsi aja nggak pernah dikawal.	Ganjar Pranowo membuka Konferensi Wilayah (Konferwil) XVII IPNU XVII dan XV IPPNU Jawa Tengah di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Syubbanul Wathon, Secang, Kabupaten Magelang pada Jumat, 16/12/2022.

Saat membuka Konferwil IPNU XVII dan IPPNU XV Jawa Tengah di Pondok Pesantren API Syubbanul Wathon, Magelang, Ganjar Pranowo menyampaikan pidatonya secara umum dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, berdasarkan data di atas ditemukan peristiwa campur kode. Ganjar Pranowo menyelipkan satu kosakata dalam bahasa Jawa *wedi* yang artinya ‘takut’. Berdasarkan video pendek tersebut, dapat diketahui bahwa Ganjar Pranowo dikawal oleh pemuda berseragam yang berasal dari IPNU. Dalam konteks pidato tersebut, kata *wedi* digunakan untuk memunculkan unsur humor atau candaan. Hal itu terbukti dengan respons masyarakat yang tertawa setelah Ganjar Pranowo berujar, “Saya itu agak *wedi*. Agak jarang saya sambutan ada pengawalnya.” Kata *wedi* tersebut tidak dimaknai secara harfiah sebagai ungkapan rasa takut, tetapi dapat dimaknai sebagai ungkapan perasaan terhormat, disegani, dan dihargai karena dikawal secara khusus. Selanjutnya, contoh penggunaan campur kode yang lain dapat diamati melalui data berikut.

Data	Konteks
G: Sekolahnya apa? M: Sekolahnya lulusan SD. G: Sekolah <i>meneh!</i> Ambil kejar paket! Mau nggak? M: Pengen sekolah seni. G: Sekolah seni, <i>ndak</i> papa. Sekolah seninya di mana? M: Di seni ukir. G: Sekolahnya Jepara, <i>no</i> . M: Iya, Pak. G: Ya, boleh. Kamu sekolah nanti sekolah ukir. Ya, nanti sekolah <i>sing mbayari aku</i> . Oke? M: Terima kasih, Pak. <b>Catatan:</b> <i>meneh</i> ‘lagi’; <i>ndak</i> ‘tidak’; <i>no</i> [Partikel]; <i>sing mbayari aku</i> ‘yang membayar saya’	Ganjar Pranowo membuka Pekan Olahraga dan Seni Diniyah (Porsedin) ke-6 Jawa Tengah dan menerima persembahan karya ukiran yang dibuat oleh Sulikin, difabel asal Kabupaten Kudus pada Jumat, 4/11/2022, di Kabupaten Kudus.

Data di atas menunjukkan terdapat empat bentuk campur kode dalam ujaran Ganjar Pranowo. Secara umum Ganjar Pranowo menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ia menyelipkan

kata dalam bahasa Jawa, yaitu *meneh*, *ndak*, dan *no* yang berarti ‘lagi’, ‘tidak’, dan ‘no’ [partikel dalam bahasa Jawa]. Selain itu, Ganjar Pranowo juga menyelipkan klausa *sing mbayari aku* yang artinya ‘yang membayar saya’. Dalam percakapan tersebut, campur kode hanya ditemukan pada ujaran Ganjar Pranowo. Sulikin hanya berbicara dalam bahasa Indonesia saja.

### Representasi Kekuasaan dalam Tuturan Ganjar Pranowo

Terkait bahasa Jawa yang digunakan Ganjar Pranowo saat berinteraksi dengan warga, representasi kekuasaan Ganjar Pranowo dapat dilihat melalui pilihan diksi, frasa verbal, dan kalimat imperatif yang digunakan. Penjelasan mengenai representasi kekuasaan dalam tuturan Ganjar Pranowo dijabarkan sebagai berikut.

#### Diksi

Dalam tuturan berbahasa Jawa, representasi kekuasaan Ganjar Pranowo dapat dilihat dari penggunaan bentuk imperatif, yaitu *kekke* ‘berikan’, *beresi* ‘bereskan’, dan *laporke* ‘laporkan’. Contohnya sebagai berikut.

Data	Konteks
G: Dites, ya, Mas, ya, divideo. <i>Hasile kekke aku! Iki</i> membangun kepercayaan kredibilitas karena <i>duite</i> rakyat. Kalau <i>njenengan</i> kerja udah bagus, hasilnya bagus, sesuai dengan spek, terus kemudian <i>ora</i> dikorupsi <i>sampeyan</i> masuk catetan <i>iki</i> , lo, pemborong hebat harus diperhatikan gitu. Jangan dikorupsi! Kalau ada yang minta-minta duit, <i>beresi!</i> Kalau masih nekan-nekan, <i>laporke</i> aku!	Ganjar Pranowo mengecek pembangunan Pasar Bawang Sengon di sela kunjungannya di Brebes pada Rabu, 2/11/2022.
<b>Catatan:</b> <i>hasile kekke aku</i> ‘hasilnya berikan saya’; <i>iki</i> ‘ini’; <i>njenengan</i> ‘Anda’; <i>ora</i> ‘tidak’; <i>sampeyan</i> ‘Anda’; <i>beresi</i> ‘bereskan’; <i>laporke</i> ‘laporkan’	

- (1) *Hasile kekke* aku!
- (2) Kalau ada yang minta-minta duit, *beresi!*
- (3) Kalau masih nekan-nekan, *laporke* aku!

Konteks tuturan di atas adalah saat Ganjar Pranowo mengecek pembangunan Pasar Bawang Sengon di sela kunjungannya di Brebes. Dalam video tersebut, Ganjar Pranowo berinteraksi dengan salah satu pemborong yang berkontribusi dalam pembangunan pasar. Ia mengingatkan pemborong agar dapat bekerja dengan baik dan dapat dipercaya. Dalam konteks tersebut, Ganjar Pranowo menggunakan diksi *kekke* ‘berikan’, *beresi* ‘bereskan’, dan *laporke* ‘laporkan’ yang ditujukan kepada pemborong. Ia memerintahkan pemborong untuk menyerahkan hasil pekerjaannya dengan diksi *kekke*. Ia juga memerintahkan pemborong untuk membereskan apabila terdapat oknum yang meminta sejumlah uang terkait dengan proyek pembangunan. Dalam hal ini, ia menggunakan diksi *beresi* yang artinya ‘bereskan’. Selain itu, Ganjar Pranowo menggunakan diksi *laporke* yang berarti ‘laporkan’ apabila terdapat oknum pemerintah yang menekan pemborong agar mengikuti kemauannya.

**Frasa verbal**

Representasi kekuasaan Ganjar Pranowo dapat diamati dari frasa verbal yang digunakan. Dalam hal ini, Ganjar Pranowo menggunakan frasa verbal *tak tukokke* ‘saya belikan’ dan *tak keki* ‘saya berikan’ sebagai penanda bahwa ia adalah pejabat yang berwenang untuk menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan warganya. Awalan *tak-* dalam bahasa Jawa digunakan pada verba apabila pelakunya orang pertama tunggal (Surono dkk., 1987). Perhatikan contoh berikut.

Data	Konteks
G: Makanan beres? Yang belum apa? M: Kasur belum, belum punya. M: Perlengkapan dapur. G: <i>Tak tukokke kasur karo dapur.</i> (‘Saya belikan kasur dan dapur.’) M: Alhamdulillah. G: Umpama di sini dilaksanakan gerakan menanam? M: Siap, Pak. Kita paguyuban kepala desa sudah iuran untuk beli bibit. G: <i>Lha, tak keki nek gelem.</i> (‘Lah, saya beri kalau mau.’) M: Iya, siap, Pak. G: Sekarang kita aksi aja.	Ganjar Granowo mengunjungi penanganan banjir yang terjadi di Desa Sinomwidodo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati pada Rabu (7/12/2022).

- (1) *Tak tukokke kasur karo dapur.*
- (2) *Lha tak keki nek gelem.*

Pada saat Ganjar Pranowo mengunjungi desa Sinomwidodo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati yang dilanda banjir, representasi kekuasaan pada tuturan berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Gubernur Jawa Tengah tersebut diungkapkan melalui frasa verbal yang digunakan. Dalam hal ini, Ganjar menyebut *tak tukokke* ‘saya belikan’ pada kalimat *tak tukokke kasur karo dapur* ‘saya belikan kasur dan dapur’. Dalam konteks tersebut, Ganjar Pranowo menjanjikan pembelian kebutuhan kasur dan perlengkapan dapur untuk masyarakat. Selain itu, terkait dengan penyediaan bibit dalam upaya gerakan menanam untuk penanggulangan banjir, Ganjar Pranowo menggunakan verbal *tak keki* ‘saya beri’ dalam kalimat *lha, tak keki nek gelem* ‘lah, saya beri kalau mau’. Frasa verbal tersebut digunakan untuk menegaskan kewenangannya sebagai seorang gubernur yang dituntut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Perhatikan contoh berikut.

Data	Konteks
G: <i>Pak? Pake ndi? Tuku sepatu kuat ora?</i> (‘Pak? Ayahnya mana? Beli sepatu kuat tidak?’) M: <i>Ya, kuat, Pak.</i> (‘Ya, kuat, Pak.’) G: <i>Kuat kok piye. Lo, lek ora kuat, tak tukokke. Aku, ya, konseken tekon.</i> (‘Kuat kok gimana. Loh, kalau tidak kuat, saya belikan. Saya, ya, konseken tanya.’)	Ganjar Pranowo mendatangi Perumahan Dinar Indah Meteseh, Semarang pada Kamis (12/1/2023) untuk melihat tanggul yang sebelumnya jebol hingga mengakibatkan banjir bandang.

Data	Konteks
M: <i>Waduh, la kuwi, Pak.</i> ('Waduh, lah itu, Pak.)	
G: <i>Kono ngomong karo bojone. Pada iki. Pak, tukokke sragam anake iso pa ra? Nek wis ora mampu wis nulis surat bareng-bareng nang kantor gubernur. Pak, kula nyuwun sepatu, sragam, kalih tas. <b>Tak tukokke</b> sesuk esuk. Gampang, ta? Wis, arep suloyo opo neh? Ora suloyo neh?</i> ('Situ ngomong dengan suaminya. Sama ini. Pak, belikan seragam anaknya bisa apa tidak? Kalau sudah tidak mampu, nulis surat bareng-bareng ke kantor gubernur. Pak, saya minta sepatu, seragam, dan tas. Saya belikan besok pagi. Gampang, kan? Sudah, mau mengeluh apa lagi? Tidak mengeluh lagi?')	
M: <i>Orak, Pak.</i> 'Tidak, Pak.'	

(3) *Lo, lek ora kuat **tak tukokke**.*

(4) ***Tak tukokke** sesuk esuk.*

Frasa verbal *tak tukokke* juga digunakan oleh Ganjar Pranowo dalam konteks kunjungan Ganjar Pranowo di Perumahan Dinar Indah Mateseh, Semarang. Dalam video interaksi antara Ganjar Pranowo dan warganya di perumahan tersebut yang diunggah pada 12 Januari 2023, dapat diketahui bahwa Ganjar Pranowo menyebut frasa verbal *tak tukokke* atau 'saya belikan' sebagai respons atas keluhan seorang warga tentang kebutuhan sekolah untuk anaknya. Frasa verbal tersebut muncul sebanyak dua kali dalam kalimat (3) dan (4) yang berarti 'loh, kalau tidak kuat, saya belikan' dan 'saya belikan besok pagi'. Selanjutnya, terkait dengan verbal *tak keki*, frasa verbal tersebut juga terdapat pada kutipan percakapan berikut.

Data	Konteks
G: <i>Tenanan nek iki wis. Top tenan iki. Iki nek ngene iki dandan ra enek slendange to dek e ngangge rambut. Weh, rasane koyo manten, ya, iki, ya. Dadi cucuk lampah ya isa apik.</i> ('Serius kalau ini, dah. Sungguh luar biasa ini. Ini kalau seperti ini (dia) berdandan, (tetapi) tidak ada selendangnya, kan, (terus) dia pakai rambut. Wah, rasanya seperti acara pernikahan, ya, ini, ya. Menjadi pemandu pengantin, ya, bisa bagus.')	Ganjar Pranowo mendatangi warung tenda di pinggir Jalan M.H. Thamrin, Laweyan, Surakarta. Ia menikmati tarian yang dipersembahkan oleh salah satu pedagang atau pelaku usaha pada Senin, 28/11/2022.
(Tepuk tangan)	
<i><b>Tak keki</b> henpon gelem ra?</i> ('Saya kasih ponsel mau tidak?')	
M: <i>Wah. Alhamdulillah, ya, Allah. Matur nuwun, Bapak, ya Allah.</i> ('Wah, alhamdulillah, ya, Allah. Terima kasih, Bapak, ya, Allah.')	

(5) ***Tak keki** henpon gelem ra?*

Frasa verbal *tak keki* juga digunakan oleh Ganjar Pranowo saat berinteraksi dengan salah seorang pedagang di pinggir Jalan M.H. Thamrin, Laweyan, Surakarta. Ia menyebut *tak keki* yang

berarti ‘saya beri’ ketika menawarkan ponsel kepada pedagang itu. Dalam video interaksi antara Ganjar Pranowo dan pedagang yang diunggah pada 1 Desember 2022 tersebut, Ganjar Pranowo memberikan sebuah ponsel kepada seorang pedagang sebagai bentuk apresiasi terhadap kemampuan pedagang dalam menari dan kegemarannya terhadap seni tari tradisional.

***Kalimat imperatif***

Kalimat yang bermakna memerintah, menyuruh, atau meminta disebut kalimat imperatif (Moeliono, dkk., 2017: 480). Kalimat imperatif dapat dibagi menjadi enam golongan, yaitu (1) perintah biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya melakukan sesuatu; (2) perintah halus jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh atau mempersilakan lawan bicara bersedia melakukan sesuatu; (3) permohonan jika pembicara, demi kepentingannya, meminta lawan bicara melakukan sesuatu; (4) ajakan dan harapan jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara melakukan sesuatu; (5) larangan atau perintah negatif, jika pembicara meminta lawan bicara untuk tidak melakukan sesuatu; dan (6) pembiaran jika pembicara meminta lawan bicara untuk membiarkan sesuatu terjadi atau berlangsung. Klasifikasi tersebut ditinjau dari isi kalimatnya. Kalimat imperatif yang digunakan oleh Ganjar Pranowo menjadi salah satu bentuk representasi kekuasaan Ganjar Pranowo sebagai pejabat berwenang. Perhatikan kutipan berikut.

Data	Konteks
G: Apakah Bapak Ibuk di mana daerahnya punya galian C, hidup Anda tertekan atau tidak? Yang merasa tertekan angkat tangan! <i>Lho, ora usah wedi! Iki nek ora, tak kandakke, lho, karo KPK, lho, ini.</i> ‘Loh, tidak perlu (jangan) takut! Ini kalau tidak, saya adukan, loh, sama KPK, loh, ini.’	Ganjar Pranowo mengisi acara Seminar Penataan Pertambangan Mineral Bukan Logam dan Batuan (MBLB) di Semarang, Jawa Tengah pada Senin (28/11/2022).

(1) *Lho, ora usah wedi!*

Pada saat mengisi acara Seminar Penataan Pertambangan Mineral Bukan Logam dan Batuan (MBLB) di Jawa Tengah, Ganjar Pranowo membuka wacana tentang pertambangan. Ia bertanya kepada para kepala daerah apakah mereka merasa tertekan apabila di daerahnya terdapat galian C. Ganjar Pranowo meminta kepala daerah yang merasakan hal tersebut untuk mengangkat tangan. Sebagai bentuk penekanan, Ganjar Pranowo menggunakan kalimat imperatif dalam bahasa Jawa sebagai upaya meminta para kepala daerah untuk tidak takut saat mengangkat tangan, yaitu dengan menggunakan kalimat imperatif yang artinya ‘loh, tidak perlu (jangan) takut’. Selanjutnya, penggunaan kalimat imperatif oleh Ganjar Pranowo juga terdapat pada kutipan berikut.

Data	Konteks
G: <i>Rungokne suarane rakyat!</i> (‘Dengarkan suara rakyat!’ Hari ini kita penting sekali ngurus rakyat bukan ngurus jabatan, <i>sorry</i> , Bro. Setuju, nggak?)	Ganjar Pranowo memberikan paparan tentang penanganan kemiskinan ekstrem kepada para kepala desa di Grobogan pada Rabu (25/1/2023) di Kantor Desa

Data	Konteks
<p>M: Setuju.</p> <p>G: <i>Wis, ta. Percaya mbek aku!</i> ('Sudahlah. Percayalah kepadaku!')</p> <p>Kalo <i>njenengan</i> itu dicintai rakyat sudahlah kekuasaan <i>ora enek enteke</i>. Layani rakyat dengan terbaik!</p> <p>Insyaallah <i>Njenengan</i> dapet semuanya. ('Kalau Anda itu dicintai rakyat sudahlah kekuasaan tidak ada habisnya. Layani rakyat dengan terbaik! Insyaallah Anda dapat semuanya.')</p> <p>M: Betul. Amin.</p> <p>G: <i>Percaya mbek aku!</i> ('Percayalah kepadaku!')</p>	<p>Mlilir, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan.</p>

(2) *Rungokne suarane rakyat!*

(3) *Percaya mbek aku!*

Saat Ganjar Pranowo memberikan paparan tentang penanganan kemiskinan ekstrem kepada para kepala desa di Kabupaten Grobogan, ia menjelaskan bahwa pemerintah Jawa Tengah mencoba untuk mendesain program intervensi kepada masyarakat yang berbasis pada karakteristik kemiskinan. Ganjar Pranowo menegaskan kepada para kepala daerah agar dapat menangani kemiskinan di daerahnya masing-masing dengan mengetahui siapa saja rakyatnya yang benar-benar miskin dan butuh untuk dibantu. Dalam konteks tersebut, Ganjar Pranowo mengingatkan kepala daerah agar tidak mementingkan jabatan semata. Ia meminta para kepala daerah agar mendengarkan suara rakyat dengan menyebutkan kalimat imperatif (2) yang artinya adalah 'dengarkan suara rakyat'. Ganjar Pranowo juga menjelaskan bahwa kekuasaan itu tidak ada habisnya sehingga ia meminta para kepala daerah untuk melayani rakyat dengan layanan yang terbaik. Untuk menekankan poin tersebut, Ganjar Pranowo melontarkan kalimat imperatif (3) yang berarti 'percayalah kepadaku' sebanyak dua kali.

### Produksi Teks Bahasa Jawa dan Identitas Sosial

Identitas sosial penutur jika mengacu pada Chaer dan Agustina (2004:5) dapat dijelaskan dengan menjawab pertanyaan apa dan siapa penuturnya dan bagaimana hubungannya dengan mitra tuturnya. Dalam hal ini, identitas penutur dapat berupa anggota keluarga, teman, guru, murid, tetangga, pejabat, dan sebagainya. Dalam pembahasan makalah ini, berdasarkan identitas sosialnya, Ganjar Pranowo menjadi Gubernur Jawa Tengah sejak tahun 2013. Ia merupakan petahana dari PDI Perjuangan. Latar belakang Ganjar Pranowo menunjukkan bahwa ia merupakan putra asli Jawa Tengah yang lahir di Karanganyar pada 28 Oktober 1968. Ganjar Pranowo merupakan seorang muslim yang memperoleh gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada dan Magister Ilmu Politik dari Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Ia menamatkan pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertamanya di Kutoarjo dan sekolah menengah atasnya di Yogyakarta. Karena ia menghabiskan masa mudanya di Jawa Tengah dan Yogyakarta, Ganjar Pranowo fasih menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas sosial sebagai putra daerah Jawa Tengah dari suku Jawa yang melekat pada Ganjar Pranowo berpengaruh pada komunikasi politiknya saat berinteraksi dengan masyarakat. Dalam hal ini, Ganjar Pranowo berupaya menyesuaikan diri dengan masyarakat melalui produksi ujaran berbahasa Jawa. Ujaran berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ganjar Pranowo memenuhi beberapa faktor yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal, lokasi peristiwa tutur, topik pembicaraan, dan hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Hal itu sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh Wei (2000:16) yang menyebutkan bahwa para penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa biasanya memilih untuk menggunakan bahasa tertentu tergantung beberapa faktor tersebut. Sehubungan dengan lingkungan tempat tinggal, Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah tinggal rumah dinas di Semarang, Jawa Tengah. Berdasarkan tempat dinasnya, dapat dipahami bahwa Ganjar Pranowo masih akrab dengan penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengacu pada data 20 video interaksi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat yang dikaji dalam makalah ini dapat diketahui bahwa berdasarkan praktik wacana teks diproduksi oleh Ganjar Pranowo dalam situasi dan gaya bahasa yang cenderung santai. Adapun konteks dan lokasi peristiwa tutur, topik pembicaraan, dan mitra tutur pada 20 video interaksi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat dijabarkan sebagai berikut.

<b>Kode</b>	<b>Konteks dan Lokasi Peristiwa Tutur</b>	<b>Topik Pembicaraan</b>	<b>Mitra Tutur</b>
VGP_01	Ganjar Pranowo menghadiri peringatan Hari Wayang Dunia VIII di Pendapa Ageng ISI Surakarta pada Jumat (4/11/2022).	Kesenian wayang bagi generasi muda	Pelajar
VGP_02	Ganjar Pranowo mengecek pembangunan Pasar Bawang Sengon di sela kunjungannya di Brebes pada Rabu (2/11/2022).	Arahan Ganjar Pranowo untuk mementingkan kredibilitas dalam pembangunan Pasar Bawang Sengon	Petugas proyek pembangunan
VGP_03	Ganjar Pranowo membuka Pekan Olahraga dan Seni Diniyah (Porsedin) ke-6 Jawa Tengah dan menerima persembahan karya ukiran yang dibuat oleh Sulikin, difabel asal Kabupaten Kudus pada Jumat (4/11/2022) di Kabupaten Kudus.	Arahan untuk kembali bersekolah bagi seorang seniman	Seniman (difabel)
VGP_04	Ganjar Pranowo hadir pada acara Pembekalan Calon Wisudawan Program Sarjana dan Diploma 2022/2023 di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada Senin (22/11/2022). Dalam acara tersebut ia mengutip isi karya sastra Jawa kuno, Serat Kalatidha karangan Rangga Warsita.	Pemahaman terhadap nilai dalam karya sastra kuno	Mahasiswa
VGP_05	Ganjar Pranowo mengisi acara Seminar Penataan Pertambangan Mineral Bukan Logam dan Batuan (MBLB) di Semarang, Jawa Tengah pada Senin (28/11/2022).	Arahan keterbukaan dalam eksploitasi pertambangan	Pemerintah daerah
VGP_06	Ganjar Pranowo mendatangi warung tenda di pinggir Jalan M.H. Thamrin, Laweyan, Surakarta. Ia menikmati tarian yang	Pujian terhadap penampilan tarian yang	Pelaku usaha

Kode	Konteks dan Lokasi Peristiwa Tuter	Topik Pembicaraan	Mitra Tuter
	dipersembahkan oleh salah satu pedagang atau pelaku usaha pada Senin (28/11/2022).	dipersembahkan oleh seorang pelaku usaha	
VGP_07	Ganjar Granowo mengunjungi penanganan banjir yang terjadi di Desa Sinomwidodo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati pada Rabu (7/12/2022).	Penanganan banjir dan pemenuhan kebutuhan warga korban banjir	Ibu rumah tangga (korban banjir)
VGP_08	Dalam rangka Dies Natalis UGM ke-73 Ganjar Pranowo menanam di Food Park Kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) pada Sabtu (17/12/2022).	Dukungan Ganjar Pranowo untuk penghijauan atau penanaman pohon	Sivitas akademika
VGP_09	Ganjar Pranowo membuka Konferensi Wilayah (Konferwil) XVII IPNU XVII dan XV IPPNU Jawa Tengah di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Syubbanul Wathon, Secang, Kabupaten Magelang pada Jumat (16/12/2022).	Pengawalan Ganjar Pranowo pada acara IPNU IPPNU	Ulama dan santri
VGP_10	Ganjar Pranowo menjadi narasumber dan berbagi strategi untuk memajukan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada acara UMKM Days Tahun 2022 yang dilaksanakan di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta pada Sabtu (17/12/2022).	Permohonan fasilitas uji nutrisi untuk produk olahan labu kuning dari seorang pelaku usaha	Pelaku usaha
VGP_11	Ganjar Pranowo menjadi narasumber dan berbagi strategi untuk memajukan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada acara UMKM Days Tahun 2022 yang dilaksanakan di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta pada Sabtu (17/12/2022).	Apresiasi Ganjar Pranowo terhadap produk kripik tempe dari seorang pelaku usaha	Pelaku usaha
VGP_12	Ganjar Pranowo berkunjung ke salah satu desa yang diterjang banjir bandang, yaitu Desa Jatibarang Kidul, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Brebes pada Rabu (4/01/2023).	Penanganan banjir dan pemenuhan kebutuhan warga korban banjir	Ibu rumah tangga (korban banjir)
VGP_13	Ganjar Pranowo mendatangi Perumahan Dinar Indah Meteseh, Semarang pada Kamis (12/1/2023) untuk melihat tanggul yang sebelumnya jebol hingga mengakibatkan banjir bandang.	Pemenuhan kebutuhan warga korban banjir	Ibu rumah tangga (korban banjir)
VGP_14	Ganjar Pranowo mengecek pembangunan Jembatan Juwana di Kabupaten Pati pada Rabu (11/1/2023).	Progres pembangunan Jembatan Juwana	Petugas proyek pembangunan
VGP_15	Ganjar Pranowo mengunjungi pengungsi banjir di Gereja Kristen Muria Kudus Tanjungkarang dan di Desa Karangrowo, Kudus pada Kamis (12/1/2023).	Pemenuhan kebutuhan warga korban banjir	Ibu rumah tangga (korban banjir)

Kode	Konteks dan Lokasi Peristiwa Tuter	Topik Pembicaraan	Mitra Tuter
VGP_16	Ganjar Pranowo memberikan arahan tentang penanganan kemiskinan ekstrem dan stunting kepada para bupati, organisasi perangkat daerah (OPD), camat, dan kepala desa di Kabupaten Pemalang dan Brebes di Pendopo Kabupaten Pemalang pada Selasa (24/01/2023).	Peran kepala daerah dalam penanganan kemiskinan ekstrem	Pemerintah daerah
VGP_17	Ganjar Pranowo memberikan paparan tentang penanganan kemiskinan ekstrem kepada para kepala desa di Grobogan pada Rabu (25/1/2023) di Kantor Desa Mlilir, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan.	Arahan tentang penanganan kemiskinan ekstrem bagi kepala daerah	Pemerintah daerah
VGP_18	Ganjar Pranowo menyapa penumpang Maskapai Citilink yang akan naik pesawat di Bandara Ngloram, Blora, Jawa Tengah pada Jumat (27/1/2023). Bandara tersebut sempat berhenti beroperasi karena Covid-19.	Rencana penerbangan seorang penumpang pesawat	Penumpang pesawat
VGP_19	Ganjar Pranowo mengadakan rapat koordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Blora dan Rembang terkait penanganan kemiskinan ekstrem dan stunting di Desa Sambonrejo, Kecamatan Sambong, Blora pada Jumat (27/1/2023).	Kepala desa yang membuka pintu darurat di pesawat	Pemerintah daerah
VGP_20	Para difabel tunadaksa dalam Komunitas Satu Hati Klaten mengadakan kunjungan balasan Gubernur Jawa Tengah ke Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah pada Senin (30/1/2023).	Silaturahmi atau kunjungan balasan dari warga ke rumah gubernur	Difabel

Mengacu pada data 20 video interaksi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa konteks peristiwa tutur antara Ganjar Pranowo dan masyarakat secara umum berhubungan dengan sosok Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah yang hadir bagi masyarakat dalam berbagai kegiatan dan kesempatan. Selanjutnya, seluruh peristiwa tutur yang direkam dalam 20 video interaksi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat terjadi di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Penggunaan bahasa Jawa Ganjar Pranowo dalam interaksinya dengan masyarakat berkesesuaian dengan kondisi mayoritas masyarakat Jawa Tengah yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-sehari. Berdasarkan data petabahasa.kemdikbud.go.id, di Pulau Jawa, bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat Jawa yang di antaranya tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Adapun bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Tengah terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Solo-Yogya, (2) dialek Pekalongan, (3) dialek Wonosobo, (4) dialek Banyumas, dan (5) dialek Tegal. Persentase perbedaan kelima dialek tersebut adalah sekitar 60%. Berdasarkan tuturan yang diunggah pada video interaksi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat, dapat diketahui bahwa ia menggunakan bahasa Jawa dialek Solo-Yogya. Dalam hal ini, dialek Solo-Yogya menyebar di seluruh DIY dan sebagian besar wilayah Provinsi Jawa Tengah bagian timur yang meliputi empat eks-Karesidenan, yaitu Karesidenan Surakarta, Karesidenan Semarang, Karesidenan Kedu, dan Karesidenan Pati. Penguasaan bahasa Jawa

dialek Solo-Yogya oleh Ganjar Pranowo selaras dengan latar belakang masa muda dan pendidikannya yang ia tempuh di sekitar wilayah dialek tersebut berkembang.

Sehubungan dengan topik pembicaraan, bahasa Jawa yang digunakan oleh Ganjar Pranowo saat berinteraksi dengan masyarakat mengandung topik pembicaraan yang beragam. Namun, secara garis besar, pembicaraan antara Ganjar Pranowo dan masyarakat membahas kondisi, aktivitas, dan permasalahan masyarakat serta arahan dan kebijakan Ganjar Pranowo selaku gubernur untuk masyarakat. Dalam hal ini, bahasa Jawa digunakan secara umum sebagai upaya untuk membangun keakraban atau mendekatkan diri kepada masyarakat, termasuk mencairkan suasana melalui unsur komedi. Selain itu, bahasa Jawa digunakan untuk memberikan penekanan yang tegas terkait arahan dan kebijakan Ganjar Pranowo dan menyampaikan sindiran atas penyelesaian permasalahan warga.

Melalui 20 video interaksi Ganjar Pranowo, dapat diamati hubungan Ganjar Pranowo selaku penutur dengan masyarakat sebagai mitra tuturnya. Dalam hal ini, Ganjar Pranowo berbicara dengan mitra tuturnya sesuai dengan kedudukan dan kewenengannya sebagai seorang gubernur. Adapun klasifikasi mitra tuturnya terdiri atas pemerintah daerah (4 data), ibu rumah tangga/korban banjir (4 data), pelaku usaha (3 data), petugas proyek pembangunan (2 data), difabel (2 data), pelajar (1 data), mahasiswa (1 data), penumpang pesawat (1 data), sivitas akademika (1 data), serta ulama dan santri (1 data).

## **DISTRIBUSI DAN KONSUMSI TEKS TUTURAN GANJAR PRANOWO**

Dari sudut pandang distribusi atau penyebaran teks, tuturan Ganjar Pranowo disampaikan secara tatap muka kepada masyarakat selaku mitra tuturnya. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa mitra tutur mendengar dan berkomunikasi secara langsung dengan Ganjar Pranowo. Selanjutnya, komunikasi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat itu direkam dalam bentuk video dan disebarluaskan melalui media sosial Instagram, Twitter, dan Facebook atas nama Ganjar Pranowo. Teks tuturan Ganjar Pranowo didistribusikan kepada khalayak masyarakat dalam bentuk video pendek yang disertai dengan sulih teks dan takarir. Adapun takarir yang digunakan disesuaikan dengan isi pembicaraan antara Ganjar Pranowo dan warganya.

Ganjar Pranowo menggunakan akun media sosialnya untuk menyebarluaskan interaksinya dengan warga. Distribusi teks tuturan Ganjar Pranowo memiliki potensi cakupan atau jangkauan yang luas. Hal itu dipengaruhi oleh jumlah pengikut media sosial Ganjar Pranowo yang mencapai jutaan. Sampai dengan Mei 2023 jumlah pengikut media sosial Instagram Ganjar Pranowo adalah sekitar 5,6 juta, jumlah pengikut media sosial Twitter adalah sekitar 3 juta, dan jumlah pengikut media sosial Facebook adalah sekitar 1,7 juta pengikut.

Selanjutnya, jika diamati dari sudut pandang konsumsi teks, video Ganjar Pranowo diakses oleh masyarakat secara luas. Hal itu terbukti dari impresi ataupun respons masyarakat terhadap 20 video Ganjar Pranowo yang terdapat pada ketiga media sosialnya. Dalam hal ini, pada media sosial Instagram, respons terhadap video Ganjar Pranowo dapat dilihat dari jumlah warganet yang menyukai dan menyampaikan komentar. Pada media sosial Twitter, respons masyarakat dapat diamati melalui jumlah warganet yang menyukai video, membalas, dan melakukan *tweet* ulang. Adapun pada media sosial Facebook, respons masyarakat dapat diketahui melalui jumlah warganet yang menyukai video, mengomentari, dan membagikan video Ganjar Pranowo. Berikut adalah rekapitulasi data impresi dan respons warganet terhadap 20 video pendek Ganjar Pranowo yang terdapat pada media sosial Instagram, Twitter, dan Facebook.

Kode	Instagram		Twitter			Facebook		
	Suka	Komentar	Suka	Balasan	Twit Ulang	Suka	Komentar	Bagikan
VGP_01	56.899	497	1.453	78	184	9.100	354	141
VGP_02	20.953	259	1.044	81	163	5.100	377	201
VGP_03	17.299	152	828	38	<b>8.149</b>	2.400	118	73
VGP_04	16.200	147	719	47	103	10.100	1.100	503
VGP_05	16.800	383	3.141	<b>416</b>	731	4.900	530	185
VGP_06	88.600	932	2.663	186	272	<b>30.500</b>	1.300	251
VGP_07	12.800	203	1.030	63	127	1.600	147	115
VGP_08	6.616	68	618	44	67	-	-	-
VGP_09	76.100	520	665	39	75	3.200	227	89
VGP_10	<b>122.000</b>	<b>1.283</b>	966	32	84	4.300	235	106
VGP_11	13.800	214	503	32	52	1.700	106	42
VGP_12	43.400	439	42.200	41	84	10.000	903	257
VGP_13	31.700	511	559	43	63	3.500	209	86
VGP_14	12.600	192	31.100	41	64	2.300	251	73
VGP_15	27.700	749	1.550	140	194	7.100	554	310
VGP_16	51.000	898	666	67	98	24.100	<b>2.000</b>	<b>1.500</b>
VGP_17	8.323	143	564	68	88	1.200	117	55
VGP_18	25.900	297	4.445	38	73	1.800	145	82
VGP_19	22.100	223	724	36	107	4.700	193	121
VGP_20	7.325	93	<b>623.000</b>	42	74	1.800	119	66
Total	<b>678.115</b>	<b>8.203</b>	<b>718.438</b>	<b>1.572</b>	<b>10.852</b>	<b>129.400</b>	<b>8.985</b>	<b>4.256</b>

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa 20 video interaksi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat berhasil mengundang reaksi dari masyarakat. Dalam hal ini, total jumlah suka pada video yang diunggah di Instagram adalah 678.115 dengan video berkode VGP\_10 yang paling banyak disukai, yaitu disukai oleh 122.000 pengguna. Adapun jumlah komentar pada video yang diunggah di Instagram adalah 8.203 dengan video berkode VGP\_10 yang paling banyak dikomentari oleh warganet, yaitu sebanyak 1.283 komentar. Selain itu, pada media sosial Twitter, jumlah pengguna yang menyukai video Ganjar Pranowo adalah 718.438, total jumlah balasan mencapai 1.572, dan total jumlah twit ulang adalah 10.852. Dengan mengacu pada data yang di atas, pada media sosial Twitter jumlah suka paling banyak terdapat pada video berkode VGP\_20, yaitu 623.000, jumlah balasan paling banyak ditemukan pada video berkode VGP\_05, yaitu 416, dan jumlah twit ulang paling banyak dijumpai pada kode video VGP\_03, yaitu 8.149. Selanjutnya, pada media sosial Facebook total jumlah pengguna yang menyukai 20 video Ganjar Pranowo adalah 129.400, total jumlah komentar adalah 8.985, dan total jumlah pengguna yang membagikan video tersebut mencapai angka 4.256. Dalam hal ini, jumlah penyuka paling banyak terdapat pada data VGP\_06 dengan jumlah 30.500. Selain itu, video Ganjar Pranowo di media sosial Facebook yang paling banyak dikomentari sekaligus dibagikan adalah video dengan kode VGP\_16, yaitu terdapat 2.000 komentar dan dibagikan sebanyak 1.500 kali. Berdasarkan

penjelasan tersebut, pengunggahan konten video interaksi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat di media sosial Instagram, Twitter, dan Facebook menjadi strategi pencitraan yang berpengaruh positif pada impresi dan respons warganet.

### **BAHASA JAWA SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS POLITIK**

Apabila ditinjau dari tataran praktik sosial, penggunaan bahasa Jawa oleh Ganjar Pranowo dapat menjadi simbol identitas politik etnis yang dapat berpengaruh terhadap persepsi publik kepadanya sebagai tokoh politik. Secara umum bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, dalam Kushartanti dkk., 2007: 3). Bagi kelompok-kelompok sosial tertentu bahasa bukan sekedar sistem tanda, melainkan lambang atau simbol identitas sosial (Kridalaksana, dalam Kushartanti, Yuwono, dan Lauder, 2007: 5-6). Melalui bahasa, tiap kelompok sosial merasa diri mereka memiliki identitas sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Selanjutnya, suatu kelompok sosial dapat mengenali identitasnya sebagai satu entitas yang sama karena memiliki beberapa kesamaan dalam hal penggunaan bahasa. Identitas tersebut terbentuk dari proses dialog internal dan interaksi sosial dan merupakan proses konstruksi dasar dari budaya dan psikokultural dari seorang individu yang memberikan arti dan tujuan hidup dari individu tersebut (Castells, 2010: 6-7).

Melalui video interaksi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat, bahasa yang digunakan oleh Ganjar Pranowo menjadi simbol identitas sosial tertentu. Bahasa Jawa menjadi simbol identitas etnis Jawa yang menjadi latar belakang kesukuan Ganjar Pranowo. Dalam hal ini, identitas atau jati diri dipahami sebagai pengakuan terhadap seorang individu atau suatu kelompok tertentu yang menjadi satu kesatuan menyeluruh yang ditandai dengan masuk atau terlibatnya seseorang dalam satu kelompok atau golongan tertentu (Suparlan, 2004: 25). Ganjar Pranowo selain karena lahir dan besar di Jawa, ia diakui sebagai seseorang yang berasal dari suku Jawa karena dapat menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat berinteraksi dengan masyarakat dengan fasih.

Penggunaan bahasa Jawa oleh Ganjar Pranowo saat berinteraksi dengan masyarakat dapat mempertegas identitas politiknya sebagai politisi yang merupakan putra asli Jawa Tengah. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Jawa oleh Gubernur Jawa Tengah dapat berimplikasi pada penguatan kedudukan dan posisinya sebagai sosok putra daerah yang representatif sebagai pemimpin rakyatnya. Hal itu sesuai dengan penjelasan Shapiro dalam Khak (2021: 21) yang menyatakan bahwa bahasa bukan lagi menjadi alat atau medium yang netral, melainkan juga merepresentasikan relasi politis yang menjadi ruang bagi kekuasaan tertentu. Dengan kata lain, bahasa tidak lagi bisa dipahami sebagai medium netral yang berada di luar pembicara (Hikam, dalam Khak, 2021: 21) dan dapat digunakan sebagai simbol identitas politik etnis sehubungan dengan kedudukan dan pengaruh seseorang sebagai tokoh politik. Konsep identitas politik (*political identity*) tersebut memiliki perbedaan dengan politik identitas (*political of identity*). Identitas politik diartikan sebagai konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam ikatan suatu komunitas politik, sedangkan politik identitas merupakan mekanisme politik pengorganisasian identitas, baik identitas politik maupun identitas sosial sebagai sumber dan sarana politik (Haboddin, 2012: 119; Setyaningrum, 2005: 19).

Identitas politik etnis yang ditampilkan oleh Ganjar Pranowo melalui penggunaan bahasa Jawa berpotensi membawa dampak positif bagi elektabilitasnya. Potensi tersebut muncul karena jumlah penutur bahasa Jawa yang mayoritas beretnis Jawa adalah yang terbesar di Indonesia.

Dengan mengacu pada ethnologue.com diketahui bahwa populasi etnis Jawa mencapai 95.200.000. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, etnis Jawa menjadi etnis terbesar, yaitu sebesar 40,05 persen dari total penduduk Indonesia. Selanjutnya, bahasa Jawa merupakan bahasa identitas provinsi di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dituturkan oleh 68.200.000 penduduk di Indonesia. Adapun total penutur bahasa Jawa di semua negara adalah 68.278.400. Menurut data petabahasa.kemdikbud.go.id yang terakhir diperbarui pada tahun 2019, dari 718 bahasa yang terdapat di Indonesia, bahasa Jawa dituturkan di Provinsi Aceh, Sumatra Utara, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Barat.

Dengan melihat fakta bahwa populasi etnis Jawa dan jumlah penutur bahasa Jawa adalah yang terbesar di Indonesia tersebut, penggunaan bahasa oleh Ganjar Pranowo di masyarakat yang didokumentasikan dan diunggah di media sosial dapat mengukuhkan identitas politik etnisnya yang dapat membawa implikasi positif bagi citranya sebagai kepala daerah yang “merakyat”. Jika mengacu pada teori instrumentalisme, identitas dikonstruksikan untuk kepentingan elit dan lebih menekankan pada aspek kekuasaan. Identitas dapat memiliki pengaruh dalam proses manipulasi dan mobilisasi politik manakala kelompok-kelompok sosial tertentu tersusun atas dasar atribut-atribut awal etnisitas seperti kebangsaan, agama, ras, dan bahasa (Aini, dalam Kinasih, 2005: 17). Kemunculan politik etnis sejatinya diawali dengan tumbuhnya kesadaran yang mengidentikkan mereka kedalam suatu golongan atau kelompok etnis tertentu. Kesadaran ini kemudian memunculkan solidaritas kekelompokan dan kebangsaan (Kellas, dalam Ardipandanto, 2020: 47).

Identitas etnis yang ditampilkan oleh Ganjar Pranowo melalui penggunaan bahasa Jawa dapat dipahami sebagai upaya untuk meraih dukungan dari masyarakat. Identitas politik etnis tersebut berpeluang memunculkan solidaritas dan simpati dari masyarakat tertentu, yaitu mereka yang mengidentifikasi dirinya memiliki identitas etnis yang sama dengan Ganjar Pranowo. Lebih lanjut, melalui politik identitas, yaitu konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan sebagai suatu kategori politik yang utama (Haller, dalam Ardipandanto, 2020: 47), identitas etnis berpotensi menjadi sarana untuk mendapatkan afirmasi atau pengakuan politik dari masyarakat. Hal itu sesuai dengan pandangan Brown (dalam Barker yang dikutip oleh Nawir & Mukramin, 2019: 349-350) bahwa “Etnis merupakan salah satu bentuk asosiasi yang digunakan oleh individu-individu dalam mengejar kepentingan mereka terkait keuntungan ekonomi dan politik. Namun lebih daripada itu, etnisitas menawarkan kepuasan intrinsik dan kegunaan yang penting”.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ganjar Pranowo berusaha mendekati diri kepada rakyat dengan menggunakan bahasa daerah secara penuh atau menyelipkan penggunaan bahasa daerah tersebut ke dalam interaksinya. Penggunaan bahasa Jawa tersebut dapat memunculkan citra sebagai “pemimpin merakyat” yang dekat dengan rakyat dan dapat mendengar aspirasi atau suara rakyat dengan bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh mereka. Semangat kerakyatan tersebut sesuai dengan ideologi marhaenisme yang berprinsip menghilangkan penindasan, penganiayaan, pemerasan, penghisapan, serta menginginkan adanya masyarakat yang adil dan makmur melalui kemerdekaan nasional dengan adanya demokrasi politik dan demokrasi ekonomi (Soekarno, dalam Cahyaningtyas dkk., 2020: 66). Ideologi yang ditularkan oleh Presiden Pertama Republik Indonesia kepada Ketua Umum PDI Perjuangan tersebut menjadi landasan praktik politik bagi PDI Perjuangan sebagai partai politik pengusung Ganjar Pranowo. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa Ganjar Pranowo juga dapat menjadi upaya untuk

menunjukkan citranya selaku kepala daerah yang masih memiliki kesadaran terhadap pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia.

### **UPAYA MEMBANGUN IKATAN DENGAN IDENTITAS KOLEKTIF**

Pada analisis praktik sosial lebih lanjut melalui penelusuran faktor sosial dan budaya dari teks wacana Ganjar Pranowo, interaksi antara Ganjar Pranowo dan masyarakat yang direkam dalam bentuk video dan disebar di media sosial Instagram, Twitter, dan Facebook merupakan strategi pencitraan untuk membangun ikatan dengan identitas kolektif masyarakat Indonesia di media sosial. Hal itu dilakukan dalam rangka meningkatkan elektabilitasnya sebagai politisi di mata masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa sebagai upaya Ganjar Pranowo untuk membangun ikatan dengan identitas kolektif masyarakat etnis Jawa dan penutur bahasa Jawa dapat dilihat analisis praktik sosial yang terbagi menjadi tiga aspek analisis, yaitu situasional, institusional, dan sosial.

Aspek situasional merupakan kondisi situasi unik yang terjadi ketika teks tersebut diproduksi (Fauzan, 2013: 215). Apabila ditelisik dari kacamata konteks situasional atau situasi pembangun wacana, teks wacana dalam 20 video Ganjar Pranowo yang tersebar di media sosial pada November 2022 s.d. Januari 2023 tersebut diproduksi dan diunggah dalam waktu yang berdekatan dengan berbagai momentum politik di Indonesia, terutama agenda politik yang berhubungan dengan pelaksanaan Pemilihan Umum Republik Indonesia Tahun 2024. Momentum politik tersebut menjadi latar belakang kondisi situasi unik saat teks tuturan Ganjar Pranowo diproduksi dan disebar di media sosialnya. Selanjutnya, sehubungan dengan kedudukan dan posisinya di kancah politik Indonesia, selain menjadi Gubernur Jawa Tengah petahana pada saat itu, Ganjar Pranowo juga merupakan Bakal Calon Presiden Republik Indonesia yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Deklarasi Ganjar Pranowo sebagai bakal calon presiden tersebut diumumkan oleh Megawati Soekarnoputri, Ketua Umum PDI Perjuangan pada Hari Kartini, yaitu pada 21 April 2023. Dengan demikian, segala wacana yang diproduksi oleh Ganjar Pranowo dapat memiliki pengaruh yang signifikan bagi elektabilitasnya sebagai bakal calon presiden.

Berdasarkan survei Litbang Kompas periode 25 Januari s.d. 4 Februari 2023 Ganjar Pranowo memiliki elektabilitas yang tertinggi apabila dibandingkan dengan tokoh politik yang lain, yaitu sebesar 25,3—37,0 persen. Domisili pendukung Ganjar Pranowo sebagian besar terkonsentrasi di Pulau Jawa, yaitu sebesar 64,1 persen. Adapun pendukungnya di luar Pulau Jawa adalah 35,9 persen. Selain itu, survei tersebut menunjukkan bahwa di Pulau Jawa, sebagian besar pendukung Ganjar Pranowo tersebar di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta atau D.I. Yogyakarta (39,5 persen), selanjutnya di Jawa Timur (28,5 persen), Jawa Barat (22,5 persen), DKI Jakarta (4,9 persen), dan Banten (4,6 persen). Berdasarkan hal itu, dapat ditarik benang merah bahwa daerah-daerah dengan mayoritas penduduk beretnis Jawa atau memiliki penutur bahasa Jawa yang besar memiliki dukungan yang lebih banyak untuk Ganjar Pranowo apabila dibandingkan daerah-daerah lain yang mayoritas penduduknya bukan berasal dari etnis Jawa dan tidak menguasai bahasa Jawa. Hal itu menguatkan peluang bahwa identitas politik etnis mempunyai dampak dan pengaruh tertentu bagi hitungan suara Ganjar Pranowo sebagai sosok politisi yang berjuang dalam konstelasi politik Indonesia.

Selanjutnya, aspek yang kedua dalam analisis praktik sosial adalah aspek institusional, yakni pengaruh sebuah institusi terhadap teks yang dibuat (Fauzan, 2013: 215). Dari aspek institusional, dapat diketahui bahwa Ganjar Pranowo merupakan kader PDI Perjuangan yang memulai karier politiknya sebagai simpatisan partai tersebut. Pada awal kiprahnya dalam politik

Ganjar Pranowo pernah menerima amanat dari Ketua Umum PDI Perjuangan, Megawati Soekarnoputri sebagai pengganti antarwaktu Anggota Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) dari Daerah Pemilihan (Dapil) Jawa Tengah VII pada tahun 2004. Selanjutnya, Ganjar Pranowo menetapkan karier politiknya di PDI Perjuangan hingga terpilih menjadi Gubernur Jawa Tengah pada tahun 2013. Dengan mengamati kiprahnya dalam dunia politik yang sebagian besar memerlukan dukungan masyarakat Jawa Tengah, penguasaan bahasa Jawa menjadi kekuatan Ganjar Pranowo untuk mendulang suara masyarakat yang berasal dari daerah tersebut. Identitas politik etnis dalam konteks tersebut menjadi peluang Ganjar Pranowo untuk makin menguatkan posisi atau kedudukannya di mata masyarakat etnis Jawa dan penutur bahasa Jawa. Hal itu juga menambah potensi Ganjar Pranowo untuk dapat membangun ikatan identitas dengan masyarakat tersebut agar mereka menunjukkan solidaritas identitas dalam bentuk dukungan terhadap karier politik Ganjar Pranowo. Ditambah lagi, data dari Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa Jawa Tengah menjadi lumbung suara terbesar PDI Perjuangan pada Pemilihan Umum tahun 2019, yaitu sebanyak 27,05 juta suara atau 19,33 persen suara sah nasional. Dalam konteks Pemilu Tahun 2024, fakta kekuatan institusi PDI Perjuangan sebagai partai pengusung Ganjar Pranowo tersebut menjadi modal dan daya tawar baginya untuk maju sebagai Calon Presiden Republik Indonesia.

Aspek yang ketiga dalam analisis praktik sosial adalah aspek sosial yang merupakan kondisi secara makro pada masyarakat yang meliputi, sistem politik, sistem ekonomi, atau kultur masyarakatnya (Fauzan, 2013: 215). Sistem politik Indonesia saat ini mengacu pada sistem demokrasi, yaitu sistem pemerintahan rakyat yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya. Hal itu menuntut para tokoh yang berkehendak menjadi wakil rakyat dalam pemerintahan untuk menunjukkan citra dan performa terbaiknya di mata rakyat agar mereka dapat dipilih oleh rakyat dalam menyelenggarakan pemerintahan.

Ganjar Pranowo sebagai tokoh politik seperti halnya tokoh-tokoh politik lain mengupayakan berbagai cara untuk meraih simpati dan dukungan dari masyarakat. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Jawa yang ditampilkan melalui media sosial menjadi salah satu cara untuk menarik hati masyarakat. Apabila ditelisik dari aspek sosial dengan memperhatikan sebaran pendukung PDI Perjuangan dan Ganjar Pranowo, penggunaan bahasa Jawa yang tersebar di media sosialnya mempunyai hubungan yang logis dengan upaya membangun ikatan dengan identitas kolektif masyarakat Jawa di Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Jawa yang menjadi simbol identitas politik etnis Ganjar Pranowo dapat menjadi salah satu cara untuk membangun ikatan dengan identitas kolektif masyarakat pengguna media sosial yang beretnis sama dengannya sebagai upaya meningkatkan elektabilitasnya sebagai bakal calon presiden. Menurut Melucci dalam Wiranata dan Siahaan (2019: 411), identitas kolektif dapat dipahami sebagai definisi interaktif dan dibagi bersama yang dihasilkan oleh sejumlah individu atau kelompok pada tingkat yang lebih kompleks mengenai orientasi tindakan mereka dan bidang peluang serta hambatan yang di dalamnya tindakan dilakukan. Adapun elemen-elemen identitas kolektif menurutnya terdiri dari pendefinisian secara kognitif, interaksi yang aktif, dan investasi afeksi atau emosi.

Masyarakat penutur bahasa Jawa mempunyai satu identitas kolektif sebagai bagian dari etnis Jawa. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Jawa Ganjar Pranowo dapat mendekatkan dirinya kepada masyarakat penutur bahasa Jawa baik secara kognitif, interaksi, dan emosi. Dengan demikian, upaya membangun ikatan dengan identitas kolektif tersebut dapat menjadi daya tarik bagi massa pendukungnya yang memiliki kesamaan identitas dengan Ganjar Pranowo untuk

bersama-sama memberikan suaranya saat Pemilu Presiden dan Wakil Presiden yang digelar pada tahun 2024. Hal itu sesuai dengan Hunt dan Benford dalam Snow, Soule, dan Kriesi (2004: 432) yang dikutip oleh Sukmana (2016: 160) yang menyatakan bahwa identitas kolektif dipandang baik sebagai pendahulu prasyarat yang diperlukan bagi munculnya tindakan kolektif maupun sebagai hasil dari gerakan tindakan kolektif yang dalam konteks pembahasan pada makalah ini adalah tindakan atau partisipasi bersama untuk mendukung Ganjar Pranowo sebagai Presiden Republik Indonesia.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat berinteraksi dengan warganya, Ganjar Pranowo menggunakan bahasa Jawa secara penuh, dengan alih kode, dan campur kode. Adapun representasi kekuasaan Ganjar Pranowo dapat dilihat melalui diksi, frasa verbal, dan kalimat imperatif yang digunakan. Dengan identitasnya sebagai putra daerah Jawa Tengah yang berasal dari suku Jawa, Ganjar Pranowo berupaya menyesuaikan diri dengan masyarakat melalui produksi ujaran berbahasa Jawa. Dari sudut pandang produksi teks, ujaran berbahasa Jawa Ganjar Pranowo memenuhi beberapa faktor yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal, lokasi peristiwa tutur, topik pembicaraan, dan hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dari sudut pandang distribusi atau penyebaran teks, tuturan Ganjar Pranowo disampaikan secara tatap muka kepada masyarakat selaku mitra tuturnya. Selanjutnya, interaksi tersebut direkam dan disebarluaskan melalui media sosial sebagai strategi pencitraan. Video Ganjar Pranowo tersebut dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Hal itu terbukti dari impresi ataupun respons masyarakat terhadap unggahan video Ganjar Pranowo pada ketiga media sosialnya secara kuantitas. Terakhir, jika ditinjau dari tataran praktik sosial, bahasa Jawa menjadi simbol identitas politik etnis Ganjar Pranowo untuk membangun ikatan dengan identitas kolektif masyarakat pengguna media sosial yang beretnis sama untuk meningkatkan elektabilitasnya sebagai tokoh politik.

Pada penelitian ini, terdapat keterbatasan dalam hal penggunaan data. Dalam hal ini, data kebahasaan yang digunakan berupa tuturan yang terdapat pada 20 video interaksi Ganjar Pranowo yang diunggah di media sosial. Penelitian ini mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, yaitu dengan menambah data kebahasaan serta membandingkan data kebahasaan dari satu tokoh politik dengan tokoh politik yang lain.

## CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi F., Y. D. (2014). Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Wacana Kenaikan Harga BBM 2013 di Buletin Al-Islam yang berjudul “Menaikkan Harga BBM: Menaikkan Kemiskinan”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12(2), 253—265.
- Amir, J. (2013). Representasi Kekuasaan dalam Tuturan Elit Politik Pascareformasi: Pilihan Kata dan Bentuk Gramatikal. *Linguistik Indonesia*, (31)1, 43—64.
- Ardipandanto, A. (2020). Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme. *Jurnal Politica*, (11)1, 47.

- Bachtiar I.Y. & Handayani, L.L.A. (2022). A Critical Discourse Analysis of Big Brother Watch's Stop Covid Passes Campaign. *International Review of Humanities Studies*, 7(2), 265.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliya, I. dan Zulaeha, I. (2017). Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286—296.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Routledge.
- Fauzan, U. (2013). Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Pendidik*, 5(2), 215.
- Haboddin, M. (2012). Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal. *Jurnal Studi Pemerintahan*, (3)1, 109—126.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Rajawali Pers.
- Khak, M.A. (2021). *Bahasa dan Kekuasaan: Ridwan Kamil dan Fenomena Mediakrasi di Indonesia*. Bandung: Semiotika.
- Kinasih. (2005). *Pembentukan Identitas dalam Perspektif Konstruktivisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Yuwono, U., dan Lauder M. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8 (1), 1—19.
- Nawir, M. & Mukramin, S. (2019). Identitas Etnis Dalam Ranah Politik (Studi Kasus Pilkades Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat). *Phinisi Integration Review*, (2)2, 349—350.
- Puntoadi. (2011). *Jenis Media Sosial*. Jakarta: Elex Komputindo.
- Schiffirin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyaningrum, Arie. 2005. *Memetakan Lokasi bagi Politik Identitas dalam Wacana Politik Poskolonial Politik Perlawanan*. Yogyakarta: IRE.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Suparlan, P. (2004). *Hubungan Antar Suku Bangsa*. KIK Press: Jakarta.
- Surono, dkk. (1987). *Frase Verba dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wei, L. (2000). *The Bilingualism Reader (Dimensions of Bilingualism)*. London dan New York: Roudledge.
- [https://humas.jatengprov.go.id/profil\\_pimpinan](https://humas.jatengprov.go.id/profil_pimpinan)
- <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=57&idp=Jawa%20Tengah#:~:text=Bahasa%20Jawa%20yang%20dituturkan%20di,kelima%20dialek%20tersebut%20sekitar%2060%25>.
- <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- <https://www.ethnologue.com/language/jav/>
- <https://nasional.kompas.com/read/2023/04/26/13230501/survei-litbang-kompas-elektabilitas-ganjar-belum-menjamin-kemenangannya-pada>

<https://jatim.tribunnews.com/2023/04/21/perjalanan-karier-politik-ganjar-pranowo-dari-anggota-dpr-gubernur-jawa-tengah-hingga-capres-pdip?page=all>  
<https://ppid.jatengprov.go.id/profil-gubernur-jawa-tengah/>  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/14/lambung-suara-terbesar-pdi-perjuangan-pada-pemilu-2019-ada-di-jawa-tengah>